

MODEL PENDIDIKAN NILAI BERDASARKAN ETIKA NILAI MAX SCHELER

Tesis untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Magister
Program Studi Magister Filsafat

Diajukan oleh

Rally Hamangangu Remijawa

03360818

Kepada



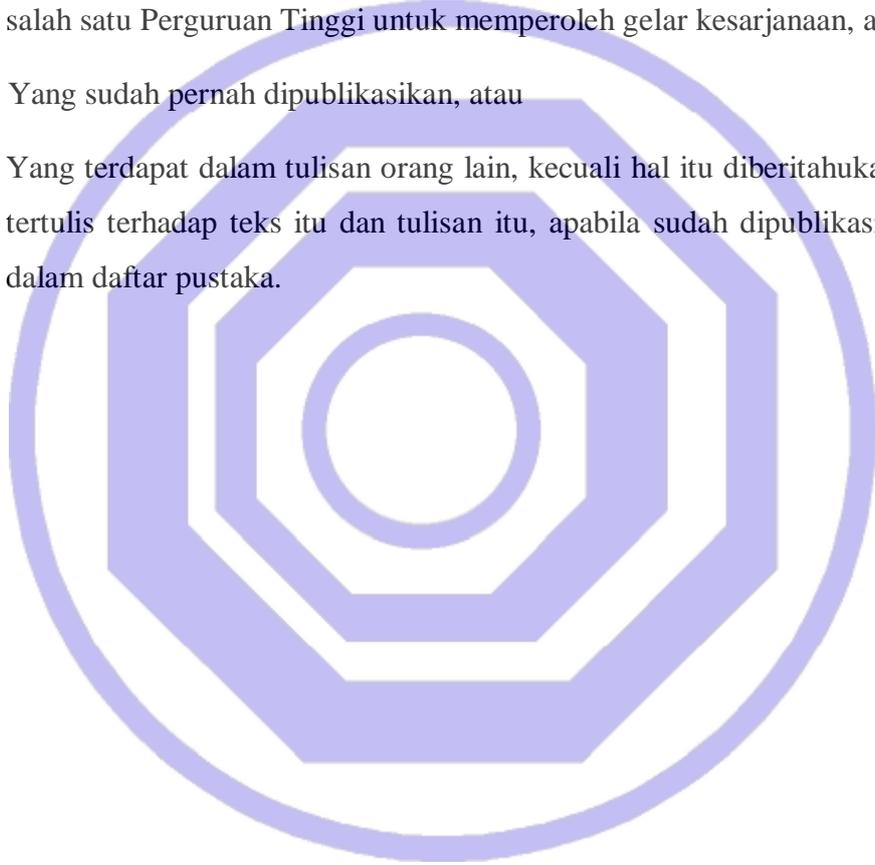
PROGRAM PASCASARJANA
SEKOLAH TINGGI FILSAFAT DRIYARKARA

Jakarta, September 2020

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat teks:

1. Yang pernah diajukan sebagai karya tertulis, atau sebagai bagian karya tulis, di salah satu Perguruan Tinggi untuk memperoleh gelar kesarjanaan, atau
2. Yang sudah pernah dipublikasikan, atau
3. Yang terdapat dalam tulisan orang lain, kecuali hal itu diberitahukan dalam catatan tertulis terhadap teks itu dan tulisan itu, apabila sudah dipublikasikan, disebutkan dalam daftar pustaka.



Jakarta, 25 September 2020

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Rally H. Remijawa', is positioned above the printed name.

Rally H. Remijawa

DAFTAR ISI

PERNYATAAN.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
ABSTRAK.....	iv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1. Latar Belakang.....	1
2. Rumusan Masalah.....	9
3. Rumusan Tesis.....	9
4. Tujuan Penelitian.....	10
5. Metode penelitian.....	10
6. Sistematika Penulisan.....	10
BAB II.....	12
RIWAYAT HIDUP, KARYA, DAN LATAR BELAKANG PEMIKIRAN ETIKA NILAI MAX SCHELER.....	12
1. Kehidupan dan Karya Scheler.....	12
2. Latar Belakang Pemikiran Etika Nilai Max Scheler.....	15
2.1. Pendekatan Fenomenologi Husserl.....	16
2.2. Fenomenologi Scheler.....	18
2.3. Tanggapan Max Scheler terhadap Etika Deontologis Immanuel Kant.....	20
2.3.1. Etika Deontologis Immanuel Kant.....	20
2.3.2. Komentar Scheler pada Etika Kant.....	25
3. Rangkuman.....	32
BAB III.....	33
PAHAM ETIKA NILAI SCHELER, TATANAN CINTA, DAN PERSONA.....	33
1. Etika Nilai Material Scheler.....	33
2. Tatanan Cinta.....	40

2.1.	Keunggulan Hati terhadap Pikiran dan Kehendak dalam Hubungan dengan Nilai-Nilai	40
2.2.	Tatanan Cinta dan Nilai-Nilai	42
3.	Simpati.....	50
4.	Persona dalam Hubungan dengan Nilai dan Cinta	54
5.	Rangkuman	57
BAB IV		59
MODEL PENDIDIKAN NILAI BERDASARKAN ETIKA NILAI MAX SCHELER		59
1.	Nilai dan Pendidikan Nilai.....	60
1.1.	Pengertian Nilai.....	60
1.2.	Pengertian Pendidikan Nilai	62
2.	Pendidikan Afektif	68
3.	Model-Model Pendidikan Nilai.....	71
3.1.	Model Klarifikasi Nilai.....	71
3.2.	Model Perkembangan Moral.....	75
4.	Model Pendidikan Nilai Berdasarkan Etika Nilai Max Scheler.....	80
4.1.	Pendasaran Model	82
4.2.	Penjelasan Model	83
5.	Rangkuman	92
BAB V		94
PENUTUP		94
1.	Kesimpulan	94
2.	Tanggapan Kritis	95
DAFTAR PUSTAKA.....		99

ABSTRAK

Nama : Rally H. Remijawa (03360818)

Judul Tesis : Model Pendidikan Nilai Berdasarkan Etika Nilai Max Scheler

iv + 103 Halaman, 2020.

Kata-Kata Kunci: Nilai, tindakan bernilai, hirarki nilai, apriori nilai, objektivitas nilai, model pendidikan nilai, hati, perasaan, cinta, simpati, etika formal, aktualisasi nilai, persona, rasio, imperatif kategoris, identifikasi, nara didik, dan peserta didik.

Isi Abstrak: Tulisan ini bermaksud membentuk suatu model pendidikan nilai berdasarkan gagasan etika nilai Max Scheler. Penulis memulai tulisan ini dengan memberi gambaran sekilas tentang fenomena pendidikan nilai dalam pengalaman penulis. Pendidikan nilai secara umum lebih menekankan dimensi nalar dan kurang memerhatikan dimensi rasa peserta didik. Oleh karena itu, penulis ingin mengangkat suatu model pendidikan nilai yang menganggap penting dimensi rasa. Tokoh Max Scheler merupakan pilihan penulis karena ia berbicara mengenai nilai dan ia juga berbicara mengenai hati. Penulis mengambil pokok-pokok gagasan etika nilai Scheler dan pandangannya mengenai hati lalu menjadikan keduanya sebagai kerangka konstruksi model pendidikan nilai. Proses pembelajaran dalam model pendidikan nilai berdasar etika Max Scheler terdiri dari tiga bagian utama yaitu: aktivitas, komunikasi, dan keteladanan. Komponen pendukung dari proses pembelajaran tersebut adalah nara didik memfasilitasi peserta didik untuk menerapkan dalam tindakan-tindakan praktis.

Daftar Pustaka: 55 (1932-2019)

Dosen Pembimbing: Prof. Dr. Justinus Sudarminta

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pada 15 Januari 2019 lalu, tiga kakak-adik ditangkap karena mengedarkan dan menyimpan narkoba di lingkungan sekolah di Jakarta Barat. Mereka juga sering mengonsumsi narkoba di lingkungan sekolah sesuai jam belajar. Dikarenakan mereka “setia” dalam mengonsumsi narkoba, maka mereka ditawarkan untuk menjadi kurir narkoba di sebuah lapas. Mereka menerima tawaran itu dengan dijanjikan sejumlah uang dan narkoba (sabu) gratis.¹ Ini hanya salah satu contoh dari sekian banyak contoh di mana dalam dunia pendidikan terdapat isu-isu kriminal. Lebih jauh, penulis menduga bahwa persoalan ini bukan saja soal hukum, khususnya pidana, melainkan juga soal sesuatu yang lebih mendasar yaitu, moralitas. Keputusan moral dalam situasi-situasi tertentu, sangat dipengaruhi oleh nilai seperti apa yang dipegang. Nilai seseorang menentukan pilihan moral mana yang hendak ia tetapkan. Keputusan-keputusan moral yang diambil, mencerminkan nilai yang diyakini dan dihidupi.

Berbagai krisis nilai saat ini, menandakan adanya kebutuhan pendidikan nilai yang lebih serius. Konteks saat ini ditandai oleh situasi jaman di mana teknologi semakin canggih, komputer, gawai, dan teknologi baru, tidak bisa dianggap remeh dalam pengaruhnya pada peserta didik. Media sosial, seperti *facebook*, *instagram*, dan sebagainya, banyak memuat nilai-nilai yang sesungguhnya buruk dan secara luas memengaruhi perilaku para penggunanya. Banyak ajaran, konsep, gagasan dari yang radikal hingga liberal, ditawarkan di media massa secara umum, baik cetak maupun elektronik, dan media sosial secara khusus. Rata-rata penggunaan gawai oleh penduduk Indonesia adalah 5,5 jam sehari.² Tidak perlu survei ketat untuk melihat bahwa peserta didik sekolah, menghabiskan waktu lebih dari satu jam sehari dengan gawai mereka. Dalam belantara nilai seperti itu, anak mendapat-secara

¹ Farih Maulana, “Kakak-Adik Pengedar Pesta Narkoba di Sekolah,” detikcom, <https://news.detik.com/berita/d-4385791/kakak-adik-pengedar- pesta-narkoba-di-sekolah> (diakses tanggal 17 September 2019).

² Astri, “Rata-Rata Orang Indonesia habiskan waktu 5,5 Jam Main HP dari Bangun hingga beranjak Tidur,” Tribunnews, <https://www.tribunnews.com/lifestyle/2016/02/26/rata-rata-orang-indonesia-habiskan-waktu-55-jam-main-hp-dari-bangun-hingga-beranjak-tidur> (diakses tanggal 11 Desember 2019).

tidak langsung-berbagai ajaran dan ideologi di dalamnya. Situasi semacam ini menambah urgensinya pendidikan nilai. Sekolah memiliki beban yang lebih berat jika ada begitu banyak anak yang, karena berbagai faktor, kurang mendapat pendidikan nilai yang memadai di rumah tangga.³

Sebelum berbicara lebih jauh mengenai pendidikan nilai, pertama-tama perlu dirumuskan terlebih dulu pengertian nilai. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), nilai adalah sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Dari pandangan KBBI, nilai ada hubungannya dengan hakikat manusia guna membuat manusia menjadi lebih baik. Nilai menjadi suatu lecutan yang membuat manusia semakin sadar ke arah mana ia hendak pergi. Nilai dalam bahasa Inggris disebut *value*. Jika dilihat dari sisi etimologi, kata “value” sebenarnya berasal dari bahasa Latin, “valere” yang berarti menghargai dan kata bendanya “valor” yang berarti harga atau nilai. Dengan begitu, secara lebih spesifik, Magnis-Suseno mengemukakan bahwa nilai adalah kualitas yang membuat sesuatu itu bernilai (berharga, layak).⁴ Dalam pengertian Magnis-Suseno, nilai ini merupakan penentu, apakah suatu entitas berharga atau tidak berharga. Jika nilai diartikan mengikuti asal kata nilai itu sendiri (*value* dalam bahasa Inggris yang berasal dari *valor* dan *valere* dalam bahasa Latin), maka dapat dikatakan bahwa pengertian dari Magnis-Suseno ini lebih sesuai dengan asal katanya.

Sedangkan pendidikan menurut Nicolaus Driyarkara, merupakan tindakan fundamental yaitu perbuatan yang menyentuh akar-akar hidup sehingga mengubah hidup manusia baik dirinya sendiri maupun masyarakat di sekitarnya.⁵ Jadi, mendidik adalah suatu perbuatan yang vital karena mengubah dan menentukan hidup manusia. Pendidikan pun bersifat *non scholae sed vitae discimus*, yang berarti; belajar bukan untuk sekolah tetapi untuk kehidupan.⁶ Di dalam kehidupan ada nilai-nilai yang diupayakan untuk dihayati. Oleh karena itu, pendidikan juga berhubungan dengan nilai.

Dalam konteks pendidikan, pendidikan nilai itu sendiri merupakan bentuk pembelajaran untuk kehidupan. Lalu, apa itu pendidikan nilai? Menurut Sudarminta yang

³ Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, diterj. oleh Juma Abdu Wamaungo (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 32.

⁴ Franz Magnis-Suseno, *12 Tokoh Etika Abad ke-20* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 34.

⁵ Nicolaus Driyarkara, *Karya Lengkap Driyarkara; Esai-Esai Pemikiran yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsaanya*, editor Antonius Sudiarja, dkk (Jakarta: Gramedia, 2006), 269.

⁶ Qlqi Y. Zakiyah & H. Rusdiana, *Pendidikan Nilai: Kajian, Teori, dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 65.

dikutip oleh Koesoema, pendidikan nilai merupakan "...upaya untuk membantu para peserta didik mengenal, menyadari pentingnya, dan menghayati nilai-nilai yang pantas dan semestinya dijadikan panduan bagi sikap dan perilaku manusia, baik secara perorangan maupun bersama-sama dalam suatu masyarakat."⁷ Dengan adanya pendidikan nilai, diharapkan nilai-nilai yang baik itu semakin bertumbuh dalam masyarakat dan nilai-nilai yang kurang baik semakin "hilang" di dalam masyarakat. Dalam konteks pendidikan, jika seseorang berbicara mengenai pendidikan nilai, maka ia juga ikut berbicara mengenai bagaimana nilai itu bisa hadir dan tumbuh dalam diri peserta didik. Nilai-nilai diakses, dirasakan, dan dimengerti oleh peserta didik. Nilai-nilai yang baik diusahakan dalam pendidikan untuk terus dibantu pertumbuhannya dalam diri peserta didik dengan ditunjang oleh seluruh perangkat yang tersedia dalam dunia pendidikan.

Agaknya konsep pendidikan nilai dalam keluarga dan masyarakat belum terlalu dikenal seperti di sekolah. Akan tetapi, berbicara tentang pendidikan nilai di sekolah juga mencakup lingkup yang luas, karena peserta didik memiliki asal daerah dan latarbelakang budaya yang berbeda; selain itu, sistem pendidikan itu sendiri juga memuat banyak unsur di dalamnya yang saling terkait. Penulis menyadari kompleksnya sistem pendidikan dan keberagaman peserta didik serta budaya yang dihidupi dalam pendidikan nilai. Oleh karena itu, penulis pun merasa tidak mungkin merangkum seluruh persoalan dan dinamika pendidikan nilai secara utuh dalam tulisan ini. Namun, bukan berarti bahwa tulisan ini tidak bisa memberikan kontribusi apapun pada pendidikan nilai. Untuk dapat memberikan komentar dan kontribusi pada pendidikan nilai, ada baiknya kita melihat aspek yang sangat berpengaruh dalam praktik pendidikan di sekolah, yakni guru. Mengapa guru? Karena guru sebagai garda terdepan dalam menjalankan pendidikan nilai. Dengan kata lain, guru menjadi sosok yang bersentuhan langsung dengan peserta didik di sekolah. Berhasil tidaknya suatu pendidikan nilai berada di tangan para guru. Guru biasanya juga disebut nara didik. Ungkapan nara didik menunjuk arti yang lebih luas. Nara didik tidak harus guru, ia bisa siapa saja yang memiliki potensi untuk membimbing peserta didik. Nara didik bisa juga orang tua, keluarga, saudara, dan lain-lain.

Jika seseorang mencoba bertanya mengenai apa peran dan tugas guru, jawaban spontan yang mungkin langsung terlintas adalah mengajar. Mengajar memang dianggap sebagai tugas guru yang vital. Dengan mengajar, guru mengembangkan kapasitas peserta didik untuk

⁷ Deni Koesoema A., *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2007), 199.

meraih masa depan yang cerah, khususnya dalam dunia kerja. Pendidikan menjadi sarana mempersiapkan peserta didik memasuki dunia kerja. Ada kesan bahwa sekolah dan kuliah semata-mata hanya berperan sebagai dasar atau modal peserta didik untuk mendapatkan pekerjaan.

Salah satu peran guru yang sering dilupakan oleh sebagian orang adalah mendidik anak menjadi anak yang baik.⁸ Sampai di titik ini, penulis merasa bahwa sebagian besar orang akan setuju bahwa guru mempunyai porsi tertentu dalam suatu tanggung jawab terhadap moralitas peserta didik. Tetapi hal ini dapat menjadi kesulitan tersendiri bagi pendidikan nilai ketika berhadapan dengan pertanyaan “bagaimana mendidik anak menjadi baik di zaman teknologi canggih saat ini?”.

Dalam agama, umumnya perihal nilai mana yang baik dan nilai mana yang tidak baik, disajikan secara jelas. Ada pembatasan mana tindakan yang baik dan mana yang buruk. Dalam budaya pun demikian, tindakan mana yang patut dan tidak patut, nilai mana yang diutamakan, jelas diberikan pada anggotanya. Bagi mereka yang melanggar norma-norma yang berlaku dalam suatu lingkungan budaya juga ada konsekuensinya tersendiri.⁹ Para penganut agama dan kebudayaan sama-sama diharapkan menaati apa yang telah diajarkan oleh pemuka-pemuka agama dan tua-tua adat. Bagaimana dengan di sekolah? Sekolah tentu dan telah menerbitkan berbagai kebijakan dan aturan terkait norma di sekolah sehingga peserta didik dapat menjadi pribadi yang baik. Namun persoalannya adalah, hanya dengan memberitahu dan menerbitkan aturan nilai dan tindakan mana yang baik, tidak cukup menjadikan peserta didik menjadi pribadi yang baik. Sebab kepatuhan mereka pada aturan tidak identik dengan apakah mereka mengambil suatu keputusan moral. Padahal pengambilan keputusan moral diperlukan untuk membimbing anak menjadi baik. Dengan begitu, mereka (peserta didik) bisa saja menaati aturan di sekolah dengan baik tanpa menjadi sosok yang baik. Straughan menegaskan sebagai berikut:

“Tetapi mengajarkan anak untuk menjadi baik, tidak sama dengan mengajari mereka untuk melakukan apa yang diajarkan; patuh kepada yang memiliki wewenang sangat tidak relevan dengan urusan mengambil suatu keputusan moral.

⁸ Roger Straughan, *Can We Teach Children to be Good?: Basic Issues in Moral, Personal and Social Education* (New York: Routledge, 1982), 1, Netlibrary e-book.

⁹ Straughan, *Can We Teach Children to be Good?*, 7.

Melakukan sesuatu hanya karena engkau disuruh untuk melakukannya, itu tidak ada hubungannya dengan bertindak moral...”¹⁰

Dengan begini, seseorang dapat melihat bahwa tunduk pada aturan belum tentu menjamin apakah ketertundukkan itu dilandasi keputusan moral atau tidak. Sebaliknya juga, keputusan moral tidak (selalu) menjamin ketertundukkan pada aturan atau perintah. Akan tetapi, tesis kedua tersebut bukan menjadi fokus dalam tulisan ini. Sampai di sini menjadi lebih jelas bahwa untuk mendidik anak menjadi baik, tidak cukup hanya dengan memberi aturan, nasihat, atau memberitahu mereka harus berbuat apa.

Jikalau ketaatan pada aturan moral tidak menjamin adanya keputusan moral dalam peserta didik, lalu apakah aturan moral itu dihilangkan saja, sambil berharap peserta didik-dengan sendirinya- menjadi “matang” dalam keputusan moral? Tidak juga. Ketiadaan aturan moral dapat membuat situasi menjadi kacau-balau (*chaos*). Lalu, seperti apa anak harus dididik menjadi baik?

Sebelum adanya pendidikan nilai dalam hubungannya dengan sistem dan kurikulum pendidikan, guru sebenarnya telah menjalankan pendidikan nilai ini lebih dulu. Didikan nilai oleh guru ini memang bukanlah suatu ketetapan formal tetapi muncul-secara implisit maupun eksplisit-dari cara guru berinteraksi. Interaksi guru dengan peserta didik, kelas, dan sesama guru, menunjukkan adanya nilai tertentu yang dipegang.¹¹ Contohnya ketika di kelas, kebiasaan guru untuk selalu membela yang diganggu atau di dicemooh, menunjukkan secara implisit nilai kepedulian. Ketekunan guru di sekolah secara implisit menunjukkan nilai ketekunan. Jadi pendidikan nilai telah hadir secara implisit dalam cara berinteraksi dan kebiasaan guru.

Dalam konteks pendidikan nilai, yang menjadi persoalan bukanlah apakah suatu pendidikan nilai secara implisit atau eksplisit dilakukan, melainkan apakah pendidikan nilai tersebut betul-betul mendapatkan wadahnya dalam pendidikan. Berdasarkan pengalaman penulis, praktik pendidikan nilai seperti dewasa ini belum memiliki arah dan model yang jelas. Praktik pendidikan nilai seringkali dilakukan secara acak, ia tidak memiliki tolok ukur, standar dan bagaimana proses yang harus dilakukan. Misalkan jika seorang nara didik hendak

¹⁰ “But teaching children to be good is not the same as teaching them to do as they are told; obedience to authority is strictly irrelevant to the business of making moral decisions. Doing something just because you are told to do it, then, has nothing to do with acting morally...” Straughan, *Can We Teach Children to be Good?*, 7.

¹¹ Straughan, *Can We Teach Children to be Good?*, 13.

mengajar atau “menanamkan” nilai pada peserta didik, maka ia perlu mengetahui nilai apa yang perlu diajarkan, mengapa nilai itu perlu diajarkan, bagaimana cara ia mengajarkan, metode seperti apa yang harus digunakan, bagaimana pengajaran itu bisa dinilai. Perhatian terhadap pokok-pokok semacam ini sulit ditemukan jika pendidikan nilai tidak memiliki model di dalamnya. Inilah latar belakang mengapa pendidikan nilai itu membutuhkan model. Dengan adanya model pendidikan nilai, maka penerapan pendidikan nilai dapat lebih efektif. Model pendidikan nilai yang dipraktikkan secara jelas dan konsisten, membuat pihak yang menyelenggarakan pendidikan nilai dapat melihat dengan lebih jelas letak persoalan pendidikan nilai, mengembangkan proses pendidikan nilai dengan terukur, dan memungkinkan penyelenggara dapat membuat suatu penilaian guna dievaluasi kembali keefektifan suatu model pendidikan nilai. Padahal model-model pendidikan nilai itu sudah ada, ia hanya perlu dipertegas dalam pendidikan. Dalam beberapa sekolah yang penulis jumpai, model pendidikan nilai seperti apa yang digunakan masih belum terlalu jelas.

Tanpa adanya model yang jelas, sekolah biasanya menggunakan pelajaran agama (salah satunya) sebagai wadah untuk mengajarkan nilai kepada peserta didik. Namun, mata pelajaran agama ini, yang memuat ajaran mengenai nilai-nilai, hanya sebatas memberi informasi mengenai agama kepada peserta didik. Di sekolah, untuk dapat menjadi “baik” dalam pelajaran agama, peserta didik harus menghafal sejumlah besar materi yang telah diberikan dan akan diuji dengan ujian yang berisikan pilihan ganda atau esai (misalnya, a dan b). Ujian semacam ini, kental dengan aspek kognitif, bahkan hafalan saja. Peserta didik diharapkan untuk memahami, mengingat, atau paling tidak, menghafal dalam ujian. Dalam hal ini, tidak tepat jika pendidikan lebih menekankan hafalan daripada pemahaman. Metode pembelajaran perlu diubah karena menghafal itu (cenderung) tidak membangun peserta didik.¹² Namun, paragraf ini tidak sedang menolak pendidikan nilai yang menekankan aspek kognitif. Unsur kognitif memang penting dalam pendidikan, termasuk pendidikan nilai. Akan tetapi, dalam pendidikan nilai, aspek kognitif bukanlah satu-satunya aspek dalam pendidikan nilai. Implikasi dari penekanan aspek kognitif dalam pendidikan nilai adalah, sesuatu yang baik, nilai yang baik, hanya ada dalam diri peserta didik sebagai suatu pengetahuan di kepala atau lebih minimal lagi, sebagai rumusan.

¹² Sony keraf, *Pendidikan Nilai dan Pluralitas: Refleksi tentang pendidikan bermakna menuju Indonesia baru* (Jakarta: Yayasan Bhumiksara, 2003), 102.

Model-model pendidikan nilai pada saat ini sudah cukup banyak dan dapat dijadikan sebagai penentu terhadap cara seperti apa yang perlu dilakukan. Ada berbagai macam model pendidikan nilai, beberapa di antaranya adalah model klarifikasi nilai dan model perkembangan moral kognitif.¹³ Pendidikan nilai model klarifikasi nilai merupakan model yang memberikan kebebasan bagi anak untuk dapat menemukan nilai mereka sendiri. Pendidikan nilai model perkembangan moral kognitif merupakan model pemecahan suatu persoalan moral secara rasional dan kritis sesuai perkembangan kognitif anak. Jika anak itu rasional dan kritis terhadap persoalan dan situasi moral maka pendidikan nilai itu berhasil. Mengenai model ini, penulis akan memaparkan di Bab 4 nanti. Akan tetapi, model ini juga kurang memadai, karena rasio menjadi poros utama dari proses pembelajaran.

Dari kedua model tersebut, salah satu yang dapat disebut sebagai benang merah di antara mereka adalah penekanan pada rasio. Model klarifikasi nilai memungkinkan peserta didik untuk memilih secara bebas nilai mana yang hendak dianut. Kebebasan memilih nilai mengandaikan adanya kesetaraan di antara peserta didik, dalam arti bahwa rasio mereka dapat menentukan nilai mana yang dianut secara mandiri tanpa intervensi nara didik. Model perkembangan moral kognitif, membimbing peserta didik untuk secara kritis menimbang persoalan dan situasi moral dengan nalar mereka. Penekanan pada sifat kritis dari nalar, sangat jelas menunjukkan penekanan pada rasio peserta didik. Model itu perlu dilengkapi dengan model pendidikan nilai yang menekankan aspek perasaan peserta didik. Dalam model kognitif, perasaan dianggap sebagai yang inferior dalam pendidikan nilai. Padahal perasaan memainkan peranan yang cukup besar dalam pengambilan keputusan.

Perasaan dalam pendidikan nilai, sering kurang diperhatikan secara serius oleh pendidikan nilai. Padahal, sisi perasaan (afektif) dari peserta didik berpengaruh sangat besar terhadap bagaimana peserta didik berperilaku. Bahkan ada banyak perilaku manusia (apalagi pada anak-anak), yang tidak berlandaskan pada apa yang dipikirkan tetapi pada apa yang dirasakan. Oleh karena itu, model pendidikan nilai perlu dipertimbangkan kembali pendekatannya. Pendekatan pendidikan nilai yang tadinya berpusat pada aspek kognitif anak, berubah menjadi pendekatan yang melihat juga sisi afektif peserta didik, bahkan mengutamakan. Pola perilaku manusia secara umum, khususnya anak, cenderung ditentukan oleh dorongan perasaan dan emosinya. Salah satu bentuk dorongan itu dapat

¹³ Bunyamin Maftuh & Makah A.K., *Model Pembelajaran Pendidikan Nilai* (Bandung: Maulana, 2007), 141.

muncul dalam bentuk motivasi. Dalam perilaku-perilaku manusia ada motivasi-motivasi tertentu yang menguasainya, contohnya kenyamanan, perasaan bersalah, dendam, benci, dan sebagainya (yang mungkin saja tidak disadari secara langsung oleh subjek). Tidak melulu perasaan negatif yang memengaruhi perilaku subjek, tetapi ada juga perasaan positif. Salah satu motivasi yang cukup sering memengaruhi perilaku dari subjek adalah empati.

Empati sebagai bentuk ungkapan afeksi, yang dapat membuat seseorang menaruh belas kasihan pada yang lain, dan menolong mereka yang kesusahan. Empati dalam pengertian tertentu, mampu merasakan apa yang orang lain rasakan dan mampu menempatkan diri dalam posisi orang lain. Semakin kuat empati seseorang, maka semakin kuat pula solidaritas yang tumbuh.¹⁴ Dalam diri anak-anak (peserta didik), perasaan dan emosi mempunyai pengaruh yang sangat kuat dan cenderung kurang stabil. Saat tertentu bisa saja baik, tetapi dalam sekejap emosi anak dapat meledak-ledak (jika keinginannya tidak terpenuhi misalnya).¹⁵ Emosi yang kurang stabil ini dapat menjadi penentu dominan dalam setiap pengambilan keputusan. Oleh karena itu, perasaan dalam diri anak perlu mendapat perhatian yang serius untuk mengembangkan moralitas anak, dalam pendidikan nilai. Dimensi afeksi ini, jika dikembangkan dengan baik, maka akan sangat berpengaruh pada nilai-nilai yang hidup dalam peserta didik.

Oleh karena itu pendidikan nilai perlu memberi perhatian pada dimensi rasa peserta didik, untuk diolah dalam suatu pendidikan nilai. Akan tetapi, sebelum masuk pada peran rasa dalam dimensi nilai, perlu pengertian yang lebih jelas dan mendalam, pengertian rasa yang seperti apa dan rasa yang bagaimana yang hendak ditawarkan. Guna mendapatkan titik terang mengenai rasa, maka dalam tulisan ini, penulis akan mencoba melihat dari filsuf yang berbicara banyak mengenai nilai dan rasa. Dan salah satu filsuf yang berbicara banyak tentang nilai dan rasa adalah Max Scheler. Scheler adalah seorang filsuf Jerman yang mengembangkan konsep moralitas berdasarkan nilai-nilai dan mementingkan peran rasa. Bagi Scheler, jika seseorang hendak membuat keputusan, maka ia perlu mengambil keputusan yang memiliki nilai positif. Bukan itu saja, Scheler menempatkan dimensi rasa sebagai poros utama dalam diri seseorang terkait moralitasnya. Atas dasar pemikiran nilai-

¹⁴ Julinna C. Oxley, *The Moral Dimension of Empathy: Limits and Applications in Ethical Theory and Practice* (London: Palgrave Macmillan, 2011), 20, Netlibrary e-book.

¹⁵ Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik: Bagi Anak Usia TK/RA & Anak Usia Kelas Awal SD/MI* (Jakarta: Kencana, 2011), 18.

nilai dan rasa oleh Scheler, maka penulis hendak membentuk suatu model pendidikan nilai yang berdasarkan etika nilai Max Scheler.

Penulis memberikan judul tulisan ini “Model Pendidikan Nilai Berdasarkan Etika Nilai Max Scheler”. Melalui judul ini, penulis hendak memperlihatkan bahwa ada yang kurang optimal dalam praktik pendidikan nilai di banyak sekolah, dan untuk membantu menunjukkan itu, penulis melihat etika nilai Scheler akan menjadi “kaca pembesar” bagi penulis. Setelah mengetahui bahwa ada yang kurang optimal, maka penulis akan membangun model pendidikan nilai berdasarkan pokok-pokok etika nilai Scheler. Dengan begitu, tujuan besar dari tulisan ini adalah terbentuknya model pendidikan nilai berdasarkan etika nilai Max Scheler.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang mengenai praktik pendidikan nilai yang belum memiliki model yang jelas dan kurangnya dimensi rasa dalam model-model pendidikan nilai, maka penulis mencoba merumuskan masalah sebagai berikut: pertama, mengapa etika nilai dan dimensi rasa dari Scheler dapat dijadikan dasar dari model pendidikan nilai?; kedua, jika etika nilai menjadi dasar dari model pendidikan nilai, maka model seperti apa yang akan terbentuk?

3. Rumusan Tesis

Berdasarkan rumusan masalah sebelumnya, maka penulis mengajukan tesis demikian: Pemikiran Max Scheler mengenai etika nilai dan pentingnya dimensi rasa dapat digunakan sebagai dasar dari model pendidikan nilai yang lebih memadai, karena Scheler berbicara secara eksplisit mengenai nilai-nilai dan pentingnya perasaan. Hubungan yang tak terpisahkan antara nilai dan perasaan, merupakan pokok yang dapat dijadikan kontribusi dalam model pendidikan nilai yang cenderung hanya menekankan peran rasio.

Jika pemikiran etika nilai dan dimensi rasa dari Scheler menjadi dasar dari model pendidikan nilai maka model pendidikan nilai yang terbentuk adalah model pendidikan nilai yang tidak bertumpu pada rasio melulu melainkan juga dan terlebih pada perasaan. Model pendidikan nilai tersebut merupakan model yang menempatkan moralitas tidak pada rasio melainkan pada hati peserta didik. Penentu tindakan yang memiliki kualitas moral bukan lagi pertama-tama pada rasio melainkan pada hati.

4. Tujuan Penelitian

Adapun beberapa tujuan dalam penelitian ini:

1. Penulis ingin memaparkan paham etika nilai Max Scheler.
2. Penulis ingin menjelaskan mengapa etika nilai Max Scheler dapat dijadikan dasar bagi model pendidikan nilai.
3. Penulis ingin menemukan model pendidikan nilai seperti apa yang terbentuk jika etika nilai Max Scheler menjadi dasarnya.
4. Sebagai syarat akademik untuk memperoleh gelar magister bidang Filsafat.

5. Metode penelitian

Dalam penulisan ini, penulis akan menggunakan metode studi kepustakaan. Dalam rangka memenuhi tujuan penulisan tesis di atas, maka penulis akan mengumpulkan dan meneliti berbagai literatur yang berhubungan dengan topik penulisan. Penulis akan mengumpulkan literatur-literatur, dengan Scheler sebagai penulisnya, seperti *Formalism in Ethics and Non-Formal Ethics of Values, Nature Of Sympathy*, dan *Ordo Amoris*. Untuk membantu penulis memahami pemikiran-pemikiran Scheler, penulis juga akan membaca buku-buku dan artikel mengenai Scheler seperti disertasi dari Alfons Deeken dengan judul *Process and Permanence*. Penulis juga akan membaca buku dan artikel mengenai pendidikan nilai, seperti buku dari Ronald Paterson dengan judul *Values, Education, and The Adults*.

6. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memaparkan latar belakang, rumusan masalah, rumusan tesis, tujuan penulisan, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II RIWAYAT HIDUP, KARYA, DAN LATAR BELAKANG PEMIKIRAN ETIKA NILAI MAX SCHELER

Pada Bab ini, penulis akan memaparkan riwayat hidup, karya, dan latar belakang pemikiran etika nilai Scheler. Sedikit pemikiran Edmund Husserl dan Immanuel Kant akan dipaparkan dalam latar belakang pemikiran Scheler, karena mereka ikut membantu Scheler dalam mengembangkan etika nilai.

BAB III PAHAM ETIKA NILAI SCHELER DAN DIMENSI HATI

Dalam bagian ini, penulis akan memaparkan paham etika nilai Scheler dan memaparkan seperti apa peran dan sifat hati dalam hubungannya dengan moral seseorang. Scheler menyebutkan bahwa perasaan seseorang terhadap nilai berdiri di atas dasar tatanan cintanya. Oleh karena itu, penulis juga akan memaparkan mengenai pengertian tatanan cinta. Selanjutnya penulis akan memaparkan pandangan Scheler mengenai perasaan khususnya simpati. Lalu diakhiri dengan gagasan Scheler mengenai persona.

BAB IV MODEL PENDIDIKAN NILAI BERDASARKAN ETIKA NILAI MAX SCHELER

Dalam Bab ini, penulis akan memaparkan pengertian nilai dan pendidikan nilai. Penulis juga akan memberikan dua contoh model pendidikan nilai yang telah ada. Setelah itu, penulis akan memperlihatkan model pendidikan nilai berdasarkan etika nilai Max Scheler dan beberapa contoh yang dapat diterapkan.

BAB V PENUTUP

Pada bagian ini, penulis akan memberikan kesimpulan, memberikan tanggapan kritis terkait keterbatasan dari etika nilai dan model pendidikan nilai berdasarkan etika nilai Max Scheler.

DAFTAR PUSTAKA

- Aspin, David N. "The Ontology of Values and Values Education." dalam *Values Education and Lifelong Learning*, editor Judith Chapman, 27-47. Netherlands: Springer, 2007. NetLibrary e-book.
- Beck, Clive. *Better Schools: A Values Perspective*. London: Falmer Press, 1990. NetLibrary e-book.
- Bershady, Harold J. *Max Scheler On Feeling, Knowing, and Valuing* (Chicago: The University of Chicago Press, 1992).
- Blosser, Philip. "Scheler's Ordo Amoris." *Kritisches Jahrbuch der Philosophie* 3, editor Christian Bermes, 160-171. Würzburg: Königshausen & Neumann, 1998. NetLibrary e-book.
- Cam, Philip. "Philosophy for Children, Values Education and the Inquiring Society." *Educational Philosophy and Theory* 46, (2013): 1203-1211. https://www.researchgate.net/publication/271932774_Philosophy_for_Children_Valu es_Education_and_the_Inquiring_Society (diakses 1 Maret 2020).
- Chaudhary, SVS, Dagar, Sabharwal, dan Nirmal Singh. *Unit-16 Models of Moral Education*. New Delhi: Ignou Publisher, 2017. Netlibrary e-book.
- Chemi, Tatiana, Sarah Grams Davy dan Birthe Lund, "Emotions and Pedagogical Innovation". Kata pengantar terhadap *Innovative Pedagogy: A Recognition of Emotions and Creativity in Education*. Netherlands: Sense Publisher, 2017. NetLibrary e-book.
- Cooper, Bridget. *Empathy in Education: Engagement, Values and Achievement*. New York: Continuum, 2011. NetLibrary e-book.
- Deeken, Alfons. *Process and Permanence in Ethics*. New York: Paulist Press, 1974.
- Driyarkara, Nicolaus, 1913-1967. *Karya Lengkap Driyarkara; Esai-Esai Pemikiran yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsanya*, editor Antonius Sudiarja, Budi Subanar, Sunardi, T. Sarkim. Jakarta: Gramedia, 2006.

- Go, Piet & W.F. Maramis. *Pendidikan nilai di sekolah katolik*. Malang: Dioma, 1990.
- Gottschall, Jonathan. *The Storytelling Animal: How Stories Make Us Human*. Boston: Houghton Mifflin Harcourt, 2012. NetLibrary e-book.
- Halstead, Mark. Kata pengantar terhadap *Values Education and Lifelong Learning*. Netherlands: Springer, 2007. NetLibrary e-book.
- Hartmann, Nicolai. *Ethics*. Diterjemahkan oleh Stanton Coit. London: Unwin Brothers, 1932. NetLibrary e-book.
- Kant, Immanuel. *Critique of Practical Reason*, diterjemahkan oleh Mary Gregor. United Kingdom: Cambridge University Press, 2015.
- *Foundations of Metaphysics of Moral*. diterjemahkan oleh Mary Gregor. United Kingdom: Cambridge University Press, 1997.
- Immanuel Kant, *Groundwork of the Metaphysics of Morals* (New York: Cambridge University Press, 1997. NetLibrary e-book.
- Karaki, Kiyoshi. “Values Education and Global Citizenship in Social Studies in Japan.” *Values Education and Global Citizenship towards Achieving the Sustainable Development Goals 1*, (2019): 51-58.
- Kelly, Eugene. *Structure and Diversity*. New York: Kluwer Academic Publishers, 1997. Netlibrary e-book.
- Koesoema, Deni A. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo, 2007.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character*. United States of America: Bantam Books, 1991.
- Luther, A.R. *Persons in Love*. Netherlands: Martinus Nijhoff, 1974., Netlibrary e-book.
- Maftuh, Bunyamin. *Model Pembelajaran Pendidikan Nilai*. Bandung: CV Maulana, 2007.
- Magnis-Suseno, Franz. *12 Tokoh Etika Abad ke-20*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Moran, Dermot & Joseph Cohen. *The Husserl Dictionary*. New York: Continuum, 2012.
- Nota, John. *Max Scheler: The man and his work*. New York: Fransiscan Publisher, 1984.
- Oxley, Julinna C. *The Moral Dimension of Empathy: Limits and Applications in Ethical Theory and Practice*. London: Palgrave Macmillan, 2011. Netlibrary e-book.

- Paterson, Ronald W. K. *Values, Education and The Adult*. Londong: Routledge, 1979. netLibrary e-book.
- Perrin, Ron. *Max Scheler's Concept of the Person*. New York: Palgrave Macmillan, 1991. Netlibrary e-book.
- Pivcevik, Edo. *Husserl and Phenomenology*. New York: Routledge, 1970.
- Scheler, Max. *Formalism in Ethics and Non-Formal Ethics of Values*. Diterjemahkan oleh Manfred Frings & Roger L. Funk. Evanston: Northwestern University Press, 1973.
- *The Nature of Sympathy*. Diterjemahkan oleh Peter Heath. London: Routledge, 2008.
- *Selected Philosophical Essays*. Evanston: Northwestern University Press, 1973.
- *Man's Place in Nature*. Diterjemahkan oleh Hans Meyerhoff. New York: The Noonday Press, 1961.
- Schrift, Alan D. *The History of Continental Philosophy*, volume 3-4. Chicago: The University of Chicago Press, 2011.
- Sermada Kelen, Donatus,. "Nilai dalam Filsafat Max Scheler dan Sumbangan Gagasan untuk Pendidikan Nilai." *Pendidikan Nilai di tengah arus globalisasi*. Malang: STFT Widya Sasana, 2003.
- Smith, Barry & David Woodruff Smith. *The Cambridge Companion to Hussrel*. Cambridge: Cambridge University Press, 1995.
- Spiegelberg, Herbert. *The Phenomenological Movement*. Den Haag: Springer, 1960. Netlibrary e-book.
- Straughan, Roger. *Can We Teach Children to be Good?: Basic Issues in Moral, Personal and Social Education*. New York: Routledge, 1982. netLibrary e-book.
- Sudarminta, J. *Etika Umum*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Superka, Douglas P., *Values Education Sourcebook: Conceptual Approaches, Materials Analyses, and an Annotated Bibliography*. Colorado: Social Science Education Consortium, 1976. netLibrary e-book.
- Thio, A. *Sociology: A Brief Introduction*. Boston: Pearson, 2005.

- Tjahjadi, Simon P.L. *Hukum Moral: ajaran Immanuel Kant tentang Etika dan Imperatif Kategoris*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.
- Trianto. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik: Bagi Anak Usia TK/RA & Anak Usia Kelas Awal SD/MI*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Wahana, Paulus. *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Zajda, Joseph & Holger Daun, "Values Education and Multiculturalism in the Global Culture", Kata pengantar terhadap *Global Values education: Teaching, Democracy, and Peace*. London: Springer, 2009. Netlibrary e-book.
- Zakiah, Qiqi Y., dan H. Rusdiana. *Pendidikan Nilai*. Bandung: Pustaka Setia, 2014.

Sumber Internet

- Anderson, R. Lanier, "Friedrich Nietzsche," *The Stanford Encyclopedia of Philosophy* (Juni 2017). <https://plato.stanford.edu/archives/sum2017/entries/nietzsche/> (diakses tanggal 25 Februari 2020).
- Astri. *Rata-Rata Orang Indonesia habiskan waktu 5,5 Jam Main HP dari Bangun hingga beranjak Tidur*. Tribunnews, <https://www.tribunnews.com/lifestyle/2016/02/26/rata-rata-orang-indonesia-habiskan-waktu-55-jam-main-hp-dari-bangun-hingga-beranjak-tidur> (diakses tanggal 11 Desember 2019).
- Combs, Arthur W. "Affective Education or None at All," *Educational Leadership* 39 (April 1982): http://www.ascd.org/ASCD/pdf/journals/ed_lead/el_198204_combs.pdf (diakses 5 Februari 2020).
- Davis, Zachary and Anthony Steinbock. "Max Scheler." *The Stanford Encyclopedia of Philosophy* (Maret 2019 Edition). <https://plato.stanford.edu/archives/spr2019/entries/scheler/> (diakses tanggal 20 Februari 2020).
- Falrih, Maulana. *Kakak-Adik Pengedar Pesta Narkoba di Sekolah*. detikcom, <https://news.detik.com/berita/d-4385791/kakak-adik-pengedar- pesta-narkoba-di-sekolah> (diakses tanggal 17 September 2019).
- Juliawanti, Linda. *Angka Penyebaran Hoax Capai 800 Ribu Konten, di Pilkada Terus Meningkat*. Idntimes, <https://www.idntimes.com/news/indonesia/linda/angka->

penyebaran-hoax-capai-800-ribu-konten-di-pilkada-terus-meningkat/full (diakses tanggal 9 Oktober 2018).

Robb, Bill. “*What Is Values Education - And So What?*.” *Journal of Values Education* 1, (Januari 1998): 1-

11. <https://pdfs.semanticscholar.org/bbe0/35e99028e334d4c398d5c89132214ea57b26.pdf> (diakses 1 Maret 2020).

Singh, Harshvardhan. “Value Education in Schools: Concepts and Concerns.” *Inproceedings* (November 2014): 144-152, <https://www.researchgate.net/publication/284898732> (diakses 20 Februari 2020).

